

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Ayat – ayat Tentang Wasathiyah dalam Perspektif Ibnu Katsir

Bab ini akan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang moderasi, serta penjelasan Ibnu Katsir tentang gagasan Wasathiyah dan bagaimana hal itu dapat membantu kita menjalani kehidupan beragama yang seimbang dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ibnu Katsir mengartikan wasathiyah sebagai mengikuti jalan tengah dalam beragama dengan menolak menerima praktik agama lain. Tafsir Ibnu Katsir mempunyai beberapa ayat yang menjelaskan maqasid ayat-ayat lafadz yang mengandung sifat wasathiyah. Ayat-ayat tersebut antara lain:

1. Surat al-Maidah ayat 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ
فَكَفَرْتُمُوهَ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “ Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan Jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”

Di sini, Ibnu Katsir menggunakan kutipan Ibnu Jarir untuk menggambarkan apa yang terjadi pada seseorang yang melanggar sumpahnya—dalam hal ini, memberi makan kepada orang-orang yang kurang mampu. Makanan (sedang) mirip dengan apa yang diberikan kepada keluarganya. Tolok ukur kuantitas dan kualitas pangan yang akan diberikan kepada masyarakat kurang mampu dikenal dengan istilah “menengah”. Karena inilah sifat orang moderat yang dinasehatkan Islam, maka jika ingin menjadi seorang muslim, anda harus bisa menepati janji dan mempertanggungjawabkan perbuatan anda.

2. Surah Al-Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلْمَأَقْلَ لَكُمُ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)".¹

Ibnu Katsir mengutip Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah *ausatuhum* adalah orang yang mengucapkan kata-kata itu Insya Allah dipandang sebagai seorang tasbih, dan perbuatan tersebut merupakan salah satu komponen pola pikir washatiyah.

¹*Ibid*, h. 782-783

3. Surah Al-Baqoroh ayat 142-144

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَكَلْنَاكُمْ وَرَأَيْتُمُ الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا اَلَا لِنُعَلِّمَنَّ الَّذِي يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ اِنَّ اَللَّهَ بِاَلَّذِيْنَ هَدٰى اَللّٰهُ وَمَا كَانَ اَللّٰهُ لِيُضِلَّ اِيْمٰنَكُمْ اِنَّ اَللّٰهَ بِاَلنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿۱۴۲﴾ قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمٰوٰتِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ وَمَا اَللّٰهُ بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿۱۴۳﴾

Artinya : “ Orang-orang sufaha diantara manusia akan berkata “Apa yang telah memalingkan mereka dari kiblatnya yang dahulu di pegangnya?” katakanlah, “kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Demikianlah, kami menjadikan kamu sebagai umat pilihan supaya kamu menjadi saksi bagi manusia dan agar Rasul menjadi saksi bagimu. Dan, kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu pegang melainkan agar kami mengetahui siapakah yang mengikuti Rasul dan siapakah yang berpaling, walaupun hal itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang telah ditunjukkan Allah. Dan, sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakan keimananmu. Sesungguhnya Allah Maha penyayang kepada manusia.”

Karena ayat ini bersifat generik, maka yang dimaksud dengan sufaha adalah kalian para penyembah berhala Arab, para pendeta Yahudi, dan kalian semua orang-orang munafik. Rasulullah SAW sebelumnya diberi perintah untuk menghadapi Baitul Maqdis. Ia menghadapi Baitul Maqdis saat ia salat di Mekkah, di antara tiang Yamani dan Syami, dengan Ka'bah di

depannya. Semua orang menentang penggabungan keduanya setelah dia pindah ke Medina. Allah kemudian memerintahkannya untuk menghadapi Baitul Maqdis. Beberapa ulama, termasuk Ibnu Abbas, berpendapat demikian. Para ulama kemudian memperdebatkan apakah perintah tersebut berasal dari Al-Qur'an atau dari sumber lain. Abu Al Aliyah dan Hasan Bashri berpendapat bahwa konfrontasi dengan Baitul Maqdis merupakan hasil ijtihad Nabi SAW.²

Hal ini menandakan bahwa Nabi SAW menghadap Baitul Maqdis setibanya di Madinah. Sepuluh bulan berlalu selama ini. Ia banyak berdoa, memohon kepada Allah agar ia menghadap Ka'bah yang merupakan titik miraj Nabi Ibrahim. Setelah itu, permohonan Allah dikabulkan, dan dia disuruh menghadap Ka'bah. Oleh karena itu, Nabi SAW memberikan arahan ini kepada halayak. Sesuai hadits shahihain al-Barra, shalat Asar adalah shalat awal yang dipanjatkan menuju Ka'bah r.a. “Sesungguhnya Nabi SAW salat enam belas atau tujuh belas bulan sambil menghadap Baitul Maqdis. Fakta bahwa Baitul Maqdis adalah kiblat sebelum Ka'bah membuatnya kaget. Beliau salat berjamaah pada salat Ashar yang merupakan salat pertama. diarahkan ke arah Ka'bah. Kemudian keluarlah seorang jemaah dari dalam masjid dan menghampiri orang-orang lain yang berada di dalam sambil ruku' SAW,” ujarnya. Dengan demikian, masyarakat menghadap ke Baitullah. Sholat di masjid Bani Salamah adalah salat zuhur, menurut Nasa'i. Hadits Nuwailah binti Muslim menyatakan bahwa “ketika mereka sedang salat Dzuhur, sampailah mereka berita perubahan kiblat.” Kemudian, untuk membetulkan posisinya, jemaah laki-laki dan perempuan bertukar tempat, menurut Nuwailah³

Namun masyarakat Kuba baru mendengarnya setelah salat subuh. Seorang utusan kemudian muncul di hadapan mereka. “Iya, Alquran diturunkan kepada Rasulullah malam ini,” ujarnya. Hendaknya kamu menghadap Ka'bah karena Allah memerintahkanmu demikian. Mereka membelakangi Suriah saat ini. Dengan itu, mereka menghadap Ka'bah. Hadits tersebut menyatakan bahwa, meskipun ilmu pengetahuan telah diwahyukan dan disebarkan dalam jangka waktu yang cukup lama, ilmu tersebut tidak dapat dibuktikan secara sah kecuali jika diketahui. karena mereka tidak diminta untuk menghalangi salat Asar, Maghrib, dan Isya.⁴

²Ar Rifa'i, M. Nasib, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Gema Insanika: Malang, 2013, h. 240

³*Ibid*, h. 241

⁴Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, (Libanon: Darul fikr, 1607), 191-192

4. Surah Ali –Imron ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Berdasarkan ayat ini, Allah telah menunjukkan rahmat kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman, melembutkan hati mereka hingga mereka bersedia mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kata-kata Rasulullah juga dijadikan penghiburan bagi orang-orang yang beriman. Ketika mengingatkannya dan orang-orang yang beriman akan rahmat Allah, Allah Ta'ala khitabi Rasulullah SAW, bersabda bahwa Allah telah melunakkan hatinya dalam menyikapi orang-orang yang menaatinya, menjauhi larangan-larangannya, dan berbicara ramah kepada mereka, seraya bersabda, “Bila itu Rahmat Allah, kamu lemah lembut terhadap mereka sebagai rahmat dari Allah.” “Inilah akhlak Nabi Muhammad SAW,” kata Hasan al-Bashri. Yang diutus Allah untuk membawa akhlak demikian. Ayat yang mulia ini seperti "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (at-Taubah: 128).

Kemudian Allah berfirman, “Jika kamu bertindak keras dan mempunyai hati yang keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri darimu.” Artinya, mereka pasti akan menjauh dari Anda dan pergi jika Anda berbicara buruk dan kasar kepada mereka. Namun Allah melunakkan perbuatanmu untuk memenangkan hati mereka dan mempertemukan mereka denganmu. “Sesungguhnya saya telah menemukan sifat Rasulullah pada kitab-kitab terdahulu,” kata Abdullah bin Umar. “Dia tidak kasar dalam perkataannya, tidak juga keras hatinya; dia tidak

senang dibentak-bentak di pasar, dan tidak pula senang menghukum orang fasik dengan lebih banyak keburukan; sebaliknya, dia mengampuni dan mengampuni mereka.”

Allah Ta'ala berfirman, “Maka ampunilah mereka, mohon ampun kepada mereka, dan konsultasikan dengan mereka dalam suatu urusan.” Oleh karena itu, dalam upaya menenangkan para sahabat dan mendorong mereka agar lebih proaktif dalam menjalankan kewajibannya, Rasulullah SAW senang membicarakan permasalahan dengan mereka. Sebagaimana Rasulullah berunding dengan mereka pada episode Badar atau dalam kaitannya dengan perjalanan menghadapi kafilah musyrikin. “Ya Rasulullah, jika kamu menyeberangi lautan, kami akan mengikutimu juga,” kata para sahabat. Kami pasti akan mengejar Anda jika Anda memasuki jam-jam paling gelap di malam hari. Kami tidak akan menyapa Anda dengan cara yang sama seperti Bani Israel menyapa Musa. “Pergilah dan Tuhanmu, lalu berperanglah,” perintah mereka. Yang ingin kami lakukan hanyalah tetap di sini. Tetapi kami berkata kepada mereka, "Pergilah, dan kami akan bersamamu di depan, di sebelah kirimu, dan berperang di sebelah kananmu." Selain itu, Nabi berbincang dengan para sahabatnya tentang apakah akan tetap tinggal di Madinah atau berbaris melawan musuh. Para sahabat kemudian merekomendasikan untuk bergaul dengan mereka. melanjutkan pertempuran dengan musuh, setelah itu ia berpartisipasi dalam konferensi perdamaian di al-Ahzab dengan menerima sepertiga kekayaan Madinah. Sa'ad bin Ubadah dan Saad bin Muadz keduanya menolak. Akibatnya, dia menolak penghargaan tersebut. Mengenai serangan gencar terhadap keturunan musyrik, Nabi Hudaibiyah Dia diberitahu oleh Bakr ash-Siddiq, "Kami tidak datang untuk siapa pun. Kami bepergian ke sini untuk menunaikan umrah." Dengan demikian, Nabi sependapat dengan pandangan Abu Bakar.⁵

Ringkasnya, nilai washatiyah pada ayat tersebut adalah memperlakukan orang dengan baik, apa pun latar belakangnya, baik agama, suku, budaya, atau lainnya. Perbuatan baik terhadap orang lain biasanya mempunyai dua bentuk: perkataan dan perbuatan.

⁵Ar Rifa'i, M. Nasib, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Gema Insanika: Malang, 2013, h. 351

5. Surat Al-Maidah ayat 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai para penegak kebenaran karena Allah dan sebagai saksi yang adil serta janganlah kebencian kepada suatu kau mendorong kammu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah! Keadilan lebih dekat kepada ketakwaan. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Allah memberikan ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Orang-orang yang mengingkari dan mengingkari firman Kami adalah orang-orang yang hidup di neraka. Ingatlah nikmat Allah yang dilimpahkan kepadamu, hai orang-orang yang beriman. Dia menahan tangan suatu kaum dari mereka ketika mereka berusaha berbuat melawan kamu. Orang-orang yang beriman hendaknya bertakwa kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.⁶

Allah Ta'ala memberikan komitmen dan ikatan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa dalam bentuk kesetiaan untuk mengikuti, membantu, menerima, dan menyebarkan agama-Nya. Beliau juga mengingatkan mereka akan nikmat yang telah mereka terima berupa syariat agama yang mulia dan diutusny nabi yang mulia. Demikianlah firman Allah Ta'ala, “Dan nikmat Allah ada padamu dan perjanjian-Nya yang Dia nikmati bersamamu ketika kamu berkata, ‘Kami mendengar dan kami menaatinya.’” Ayat ini mewakili sumpah kesetiaan mereka yang diucapkan sebelumnya di hadapan Rasulullah. ketika mereka menjadi Muslim. “Kami bersumpah setia kepada Rasulullah, berjanji untuk memprioritaskan dia di atas kami dan tidak melanggar perintahnya. Baik kami bersungguh-sungguh atau malas, kami akan mendengarkan dan menaatinya.”⁷

⁶Ar Rifa’i, M. Nasib, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Gema Insanika: Malang, 2013, h. 53

⁷Ibid, h. 54

Ungkapan “dan bertakwa kepada Allah” yang terdapat pada istilah Allah Ta’ala merupakan arahan untuk menjalankan rasa takut dalam keadaan apa pun. Kemudian Dia mengungkapkan kepada mereka bahwa Dia mengetahui pikiran dan rahasia terdalam mereka. “Ya, Allah mengetahui apa yang ada di hati manusia,” ucapnya. Ungkapan “Hai orang-orang yang beriman, jadilah penegak kebenaran Allah” merupakan pernyataan yang diucapkan oleh Allah Ta’ala. Itu menandakan kamu mendukung kebenaran karena Allah Azza wa Jalla, bukan karena kamu peduli pada orang lain atau ingin ketenaran. Dan Anda, "hanya saksi", jadilah. “Ayahmu memberiku sesuatu,” ujarnya membenarkan hadits yang terdapat dalam shahihain Nu‘man bin Basyir. Maka Amirah binti Rawahah, ibunya, berkata, “Aku tidak mau sebelum kamu bersaksi di hadapan Rasulullah.” Untuk memastikan hadiahnya kepadaku di hadapannya, ayahku pergi menemuinya.

Berdasarkan ayat di atas, terlihat dari penafsiran Ibnu Katsir bahwa keadilan harus ditegakkan oleh seluruh manusia karena Allah SWT, bukan karena orang lain atau sum’ah (mencari popularitas). Dan bertindak sebagai saksi yang adil dan tidak diktator. Hindari menggunakan ketidaksukaan Anda terhadap orang lain sebagai pembenaran untuk memperlakukan semua orang—baik teman maupun musuh dengan tidak adil. Pola pikir yang adil lebih mirip dengan kesalehan..

B. Studi Komparatif Ayat- ayat Wasathiyah

1. Komparatif Surah Al-Ma’idah ayat 89

Ibnu Katsir mengartikan “tengah” dalam surah ini sebagai tolak ukur kuantitas dan kualitas makanan yang dibagikan kepada masyarakat kurang mampu. Karena inilah sifat orang moderat yang dinasehatkan Islam, maka jika ingin menjadi seorang muslim, anda harus bisa menepati janji dan mempertanggungjawabkan perbuatan anda. Menanggapi persoalan washatiyah, Al-Thabari menyatakan dalam *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* bahwa ayat ini memberikan penjelasan khusus tentang sumpah palsu, yang menyatakan bahwa perbuatan apa pun akan mengakibatkan kafarat, terutama jika orang tersebut bersumpah. salah.⁸ Topik ini sangat menarik karena kata “*Awwshati*” mengacu pada konsep Islam washatiyah yang memerlukan kajian mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir dalam surah Al-Ma’idah ayat 89 terutama prihatin dengan pertanyaan tentang berapa banyak makanan dan jenis apa yang akan diberikan kepada

⁸Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Terj. Abdul Somad Hamdani, dkk, Jilid III, XII, XIII, XXI, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008

masyarakat kurang mampu, sedangkan Al-Thabari melanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: masalah kafarat dan sumpah palsu. Kata washatiyah dimasukkan dalam ayat tersebut sebagai penyeimbang hukum Islam.

2. Komparatif Surah Al-Qolam Ayat 28

Menurut Ibnu Jarir yang dikutip dalam ayat ini, orang yang mengucapkan kalimat “Insha Allah” dipandang sebagai seorang tasbih, dan perilaku tersebut merupakan salah satu komponen mentalitas washatiyah. Demikian penjelasan Ibnu Katsir mengenai istilah “*ausatuhum*”. Menurut Tafsir Tahlili, orang yang bijaksana hendaknya berdoa agar mendapat karunia Allah, mengagungkan-Nya hingga mensucikan-Nya, mensyukuri segala nikmat hidup, dan memberikan kebaikan kepada orang yang berhak mendapat bagian dari buah tersebut.⁹

3. Komparatif Surah Al-Baqoroh ayat 142-144

Istilah *Ummatan*, *Washatan*, dan *Mustahiq* terdapat dalam ayat tersebut, menurut Wahbah Az-Zuhaili. Ayat 143 mungkin juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Washatan adalah orang-orang yang mengikuti kiblat dan tidak melanggar hukum Allah; Sebaliknya, ayat berikutnya menjelaskan bagaimana Kiblat dipindahkan dari Masjid Aqsa ke Masjidil Haram dengan tujuan menyatukan umat Islam ke arah yang sama.¹⁰

4. Komparatif Surah Ali –Imron ayat 159

Menurut Ibnu Katsir, tafsir ayat washatiyah adalah memperlakukan orang dengan baik tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, atau faktor lainnya. Perbuatan baik terhadap orang lain biasanya mempunyai dua bentuk: perkataan dan perbuatan. Sifat manusia adalah interpretasi lain dari karakter. Tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter adalah mengembangkan prinsip-prinsip moral demi kebaikan orang lain dan juga diri sendiri. Seorang pemimpin memberikan contoh positif bagi orang lain; mereka harus memiliki kualitas

⁹Faizal Amin, *Metode Tafsir Tahlili*, Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai segi Berdasarkan Susunan Ayat, Jurnal Kalam, (11) 1, 2017

¹⁰Putri Juwita & Ilham Mustafa, *Konsep Ummatan Washatan dan Mustasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili* (Studi Kitab Tafsir Al-Munir), UIN Syekh M. Jamil Djambek Bukit Tinggi, (3), 6, 2023.

kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab. Seorang pemimpin tidak dilarang menangani permasalahan secara sepihak dalam situasi apapun.

Allah menganjurkan kita dalam ayat ini untuk bersikap baik dalam kepemimpinan kita, menggunakan akal dalam menghadapi masalah, dan mampu memaafkan kesalahan orang lain.¹¹ Ditegaskan bahwa akhlak merupakan watak baik yang senantiasa dimiliki Nabi SAW. Keseluruhan keberadaannya sebagai penerima wahyu dianugerahkan oleh seluruh alam, dan ilmu yang diperolehnya bukanlah hasil anugerah Tuhan yang melimpah, melainkan bukti kerasulan atau kesucian pribadinya. Akhlak Islam juga menekankan perlunya pengampunan dan menghindari ghadad, atau kemarahan. Selain itu, untuk mencapai konsensus yang lebih besar, pemecahan masalah kelompok juga sangat bergantung pada kontemplasi. Tawaqal, suatu sikap mental yang bersumber dari keyakinan universal kepada Allah sebagai Guru, merupakan nilai pendidikan terakhir dalam Surat Ali-Imron Ayat 159.¹²

5. Komparatif Surat Al-Maidah ayat 8

Ibnu Katsir mengartikannya bahwa keadilan harus ditegakkan oleh seluruh umat manusia karena Allah SWT, bukan karena orang lain atau sum'ah (mencari popularitas). Dan bertindak sebagai saksi yang adil dan tidak diktator. Hindari menggunakan kebencian Anda terhadap orang-orang Anda sebagai pembenaran untuk memperlakukan semua orang secara tidak adil, bahkan musuh Anda. Pola pikir yang adil lebih mirip dengan kesalehan. Ayat 8-10 surah ini juga mengandung nilai-nilai, khususnya ajaran akhlak yang menyangkut kejujuran, keikhlasan, ketakwaan, dan ketelitian.¹³

¹¹Fuji Awaliah dkk, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dala Surah Ali-Imran ayat 159-160*, Oktober 2023, (8) 2

¹²Shihab, M. Qurays, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet 11 Jilid XV

¹³Eric Kisswanto & Fitroh Hayati, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8*, Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, 2023, (3) 1